

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hasil belajar siswa merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena dalam belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Susanto bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Evaluasi menurut Sunal merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa baik suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa.<sup>1</sup> Penilaian hasil belajar juga bertujuan melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.<sup>2</sup>

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 58 ayat (1) dijelaskan bahwa:

“Evaluasi proses dan hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan, sedang pada ayat (2) menjelaskan secara lebih jauh bahwa evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan

---

<sup>1</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), Cet ke-1, h.

<sup>2</sup>Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), Cet ke-1, h.

program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, dan menyeluruh.”

Dari Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 58 ayat (1) di atas, jelas bahwa tanpa adanya evaluasi bisa dikatakan pembelajaran belum lengkap dan seorang pendidik tidak dapat mengukur kemajuan peserta dan tidak mengetahui hasil belajar yang didapatkan peserta didik selama proses pembelajaran. Maka dari itu sangat penting sekali melakukan evaluasi supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

Keberhasilan proses pembelajaran juga tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan metode pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan metode pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi belajar yang optimal.

Dalam melakukan pembelajaran, guru harus dapat memilih dan menerapkan berbagai macam metode pembelajaran yang ada. Oleh karena itu, guru dalam memilih metode mengajar harus tepat dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Terdapat sejumlah metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dan untuk memilih metode yang tepat guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip umum dan faktor yang mempengaruhi penerapannya.

Metode mengajar ialah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik.<sup>3</sup> Metode juga dimaksud sebagai cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan metode ini diharapkan tumbuh sebagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dalam interaksi ini, guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik kalau siswa banyak aktif dibandingkan dengan guru. Oleh karena itu metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.

Saat ini proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah seringkali tidak optimal. Terkadang, guru sudah menggunakan berbagai macam metode pembelajaran, tetapi hasil belajar peserta didik masih saja tidak memuaskan. Tidak terkecuali pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, seringkali ketika guru menerangkan pelajaran peserta didik melakukan kegiatan lain, seperti bercerita dengan teman sebangkunya, mengerjakan tugas mata pelajaran lain, dan kegiatan lainnya, sehingga pelajaran yang diajarkan oleh guru seringkali tidak dipahami oleh peserta didik.

Mengingat peranan dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, agar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dipahami oleh siswa dan menjadikan Pendidikan Agama Islam menjadi

---

<sup>3</sup> Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 94

ilmu yang menyenangkan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka guru harus menggunakan metode yang dapat menjadikan siswa aktif dalam belajar. Salah satunya adanya metode *Time Token*. Metode pembelajaran *Time Token* merupakan metode pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial pada peserta didik. Dengan demikian, metode pembelajaran ini dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa untuk berbicara di depan orang lain atau di depan umum, sehingga ia memiliki *skill* atau kemampuan untuk mengemukakan pendapatnya di depan orang banyak.<sup>4</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam Quran Surah Ar-Rahman: 1-4



(tuhan) yang Maha peramah, yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia, mengajarkannya bahasa berbicara.

Arti Ar-Rahman amat luas. Kalimat dalam pengambilannya ialah Rahmat, yang berarti kasih, sayang, cinta, perwujudan. Dia meliputi kepada segala dari segi kehidupan manusia dan terbentang di dalam segala makhluk yang wujud dalam dunia ini.<sup>5</sup>

Dalam tafsir Al-Maraghi disebutkan bahwa Allah swt. mengajari Nabi Muhammad saw. Al-Quran, dan Nabi Muhammad saw. mengajarkannya kepada umatnya. Ayat ini turun sebagai jawaban kepada penduduk Makkah ketika mereka mengatakan “*sesungguhnya Al-Quran*

<sup>4</sup>Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, (Medan: Media Persada, 2012), cet ke-3, h. 194

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 277

*itu diajarkan oleh seseorang manusia kepadanya (Muhammad). (An-Nahl, 16:103)*<sup>6</sup>

Pada ayat ketiga dan ke empat dikatakan “*Dia-lah yang menciptakan Manusia, mengajarkannya pandai berbicara*”. Allah ar-Rahman yang mengajarkan Al-Quran itu Dia-lah yang *menciptakan manusia* makhluk yang paling membutuhkan tuntunan-Nya, sekaligus yang paling berpotensi memanfaatkan tuntunan itu dan *mengajarkannya ekspresi*, yakni kemampuan menjelaskan apa yang ada dalam benaknya, dengan berbagai cara utamanya adalah bercakap dengan baik dan benar.

Kata *al-Insan* pada ayat ini mencakup *semua jenis manusia*, sejak Adam as. hingga akhir zaman. Kata *al-Bayan* pada mulanya berarti *jelas*. kata tersebut di sini dipahami oleh *shabathaba’i* dalam arti “potensi mengungkap”, yakni *kata-kata yang dengannya dapat terungkap apa yang terdapat dalam benak*.

Menurut Tafsir Al-Maraghi, maksud dari ayat ke tiga dan ke empat adalah Allah yang menciptakan umat manusia ini dan mengajarkannya mengungkapkan apa yang terlintas dalam hatinya dan terdetik dalam sanubarinya. Sekiranya tidak demikian, maka Nabi Muhammad saw. takkan dapat mengajarkan Al-Quran kepada umatnya.

Oleh karena manusia itu makhluk sosial menurut tabiatnya, yang tak bisa hidup kecuali bermasyarakat dengan sesamanya, maka haruslah ada bahasa yang digunakan untuk saling memahami sesamanya, dan untuk

<sup>6</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Misbah. (CV. Toha Putra Semarang)*, h.195-

menulis untuk sesamanya yang berada di tempat-tempat jauh dan negeri-negeri seberang, disamping untuk memelihara ilmu-ilmu orang terdahulu, supaya dapat diambil manfaatnya oleh generasi berikut dan supaya ilmu-ilmu itu dapat ditambah oleh generasi mendatang atas hasil usaha yang diperoleh oleh generasi yang lalu.

Kaitan ayat ini dengan metode *Time Token* ialah terdapat pada ayat ke 4 yang berarti bahwa sebagai seorang pendidik harus mengajarkan materi kepada peserta didik dengan jelas sampai seorang siswa itu telah benar-benar paham dengan materi yang kita sampaikan dan seorang guru juga harus bisa mengajarkannya kepada peserta didiknya bagaimana supaya mereka bisa berani di depan umum untuk mengemukakan pendapatnya tanpa ada rasa takut sedikitpun.

Ayat ini juga mengajarkan bahwa seorang guru harus mengajarkan peserta didik supaya mempunyai mental untuk berbicara di depan umum. Jadi, metode *Time Token* ini sangat cocok digunakan guru untuk melatih mental siswa supaya mereka tidak canggung dan cemas ketika berbicara di depan umum dan supaya mereka juga bisa bersosialisasi dengan temannya, sehingga ketika mereka bersosialisasi dengan teman sekelas mereka dapat bertukar pikiran dan hal ini bisa menjadikan wawasan mereka luas.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Gunung Talang pada bulan April 2018, bahwa banyak masalah yang ditemui pada peserta didik saat proses pembelajaran diantaranya masih kurangnya minat peserta didik

dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kurangnya keberanian siswa dalam memberikan pendapatnya di depan kelas. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran, peserta didik lebih banyak diam sehingga mereka melakukan pekerjaan lain yang menurut mereka bisa menghilangkan kebosanan mereka seperti berbicara dengan teman-temannya, menggambar kartun, dan lainnya.

Dilihat pada segi pendidik yang memberikan materi pelajaran, pendidik belum maksimal dalam menggunakan metode saat proses pembelajaran, dan masih sering menggunakan metode konvensional seperti metode ceramah sehingga saat pembelajaran lebih dominan kepada guru dari pada peserta didik. Faktor inilah yang menjadi salah satu penyebab kurangnya minat peserta didik ketika belajar Pendidikan Agama Islam dan menjadikan mereka malas untuk mengemukakan pendapat atau aktif saat pembelajaran sehingga mereka lebih suka melakukan hal-hal yang tidak berhubungan dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam dan berdampak pada hasil belajar peserta didik yang kurang memuaskan. Hal ini terlihat pada hasil nilai tengah semester peserta didik, seperti terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.1 Rata-Rata dan Persentase Ketuntasan Ujian Semester II  
Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP N 2 Gunung Talang  
Tahun Ajaran 2017/2018**

Kelas	Jumlah Siswa	Tuntas (nilai $\geq$ 80)		Belum Tuntas (nilai $\leq$ 80)		Nilai Rata-Rata
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	
VIII A	36 Orang	26 Orang	72,22 %	10 Orang	27,78 %	70,94
VIII B	36 Orang	22 Orang	61,11 %	14 Orang	38,89 %	72,03
VIII C	33 Orang	2 Orang	6,07 %	31 Orang	93,93 %	67,88
VIII D	32 Orang	5 Orang	15,63 %	27 Orang	84,37 %	68,41
VIII E	31 Orang	3 Orang	9,68 %	28 Orang	90,32 %	71,35
VIII F	33 Orang	13 Orang	39,40 %	20 Orang	60,60 %	70,81
VIII G	32 Orang	18 Orang	56,25 %	14 Orang	43,75 %	70,94
VIII H	33 Orang	13 Orang	39,40 %	20 Orang	60,60 %	71,35
VIII I	31 Orang	13 Orang	41,94 %	18 Orang	58,06 %	70,47

*(Sumber: Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP N 2 Gunung Talang)*

Berdasarkan tabel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai Ujian Tengah Semester Pendidikan Agama Islam peserta didik masih tergolong rendah. Masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah, yaitu 80.

Mengingat peran dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, agar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dipahami oleh siswa dan menjadikan Pendidikan Agama Islam menjadi ilmu yang menyenangkan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka guru harus menggunakan metode yang dapat menjadikan siswa aktif dalam belajar dan mau mengemukakan pendapatnya di depan umum sehingga bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu metode yang bisa digunakan yaitu metode *Time Token* yang bisa meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar sekaligus memberikan keterampilan sosial kepada siswa. Metode pembelajaran *Time Token* ini merupakan metode



pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial kepada peserta didik. Dengan demikian, metode pembelajaran ini dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa untuk berbicara di depan orang lain atau di depan umum, sehingga ia memiliki skill atau kemampuan untuk mengemukakan pendapatnya di depan orang banyak.<sup>7</sup> Ketika peserta didik mempunyai kemampuan untuk mengemukakan pendapatnya di depan orang banyak, secara tidak langsung mereka dapat menguasai materi pembelajaran, dan ketika diadakan ujian mereka bisa menjawab pertanyaan sehingga hasil belajar peserta didik akan meningkat.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Metode *Time Token* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP N 2 Gunung Talang". Dengan menggunakan metode ini, penulis berharap guru dan siswa bisa menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien dan bisa menjadikan siswa berani mengemukakan pendapatnya di depan umum sehingga bisa meningkatkan hasil belajar siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran
2. Banyak siswa yang melakukan kegiatan lain saat pembelajaran yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

---

<sup>7</sup>Istarani, *Op. Cit.*,194

3. Metode yang digunakan guru monoton, lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga menjadikan peserta didik bosan saat pembelajaran.
4. Siswa kurang mampu mengemukakan pendapatnya di depan umum.
5. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

### C. Rumusan dan Batasan Masalah

#### 1. Rumusan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang menyimpang dari yang penulis buat, maka penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran pre test pada kelas eksperimen di SMP N 2 Gunung Talang?
- b. Bagaimana gambaran pre test pada kelas kontrol di SMP N 2 Gunung Talang?
- c. Bagaimana gambaran post test pada kelas eksperimen di SMP N 2 Gunung Talang?
- d. Bagaimana gambaran post test pada kelas kontrol di SMP N 2 Gunung Talang?
- e. Apakah terdapat pengaruh antara penggunaan metode *Time Token* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP N 2 Gunung Talang?

## 2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis membatasi pembahasan pada “Pengaruh Metode *Time Token* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP N 2 Gunung Talang”.

### D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui gambaran pre test pada kelas eksperimen di SMP N 2 Gunung Talang.
- b. Untuk mengetahui gambaran pre test pada kelas kontrol di SMP N 2 Gunung Talang.
- c. Untuk mengetahui gambaran post test pada kelas eksperimen di SMP N 2 Gunung Talang.
- d. Untuk mengetahui gambaran post test pada kelas kontrol di SMP N 2 Gunung Talang.
- e. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara metode *Time Token* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP N 2 Gunung Talang.

#### 2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai masukan kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam agar dapat lebih menggunakan variasi dalam penggunaan metode pembelajaran supaya siswa bisa lebih berani dalam

mengemukakan pendapat dan bisa aktif ketika dalam pembelajaran.

- b. Diharapkan dengan penyelesaian skripsi ini akan menambahkan wawasan dan pengetahuan penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya yang berkaitan dengan metode yang digunakan untuk dapat meningkatkan keaktifan siswa ketika belajar di dalam kelas.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan Islam.
- d. Dapat menjadi sumbangan pemikiran dan partisipasi penulis dalam mengembangkan karya ilmiah.

